CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

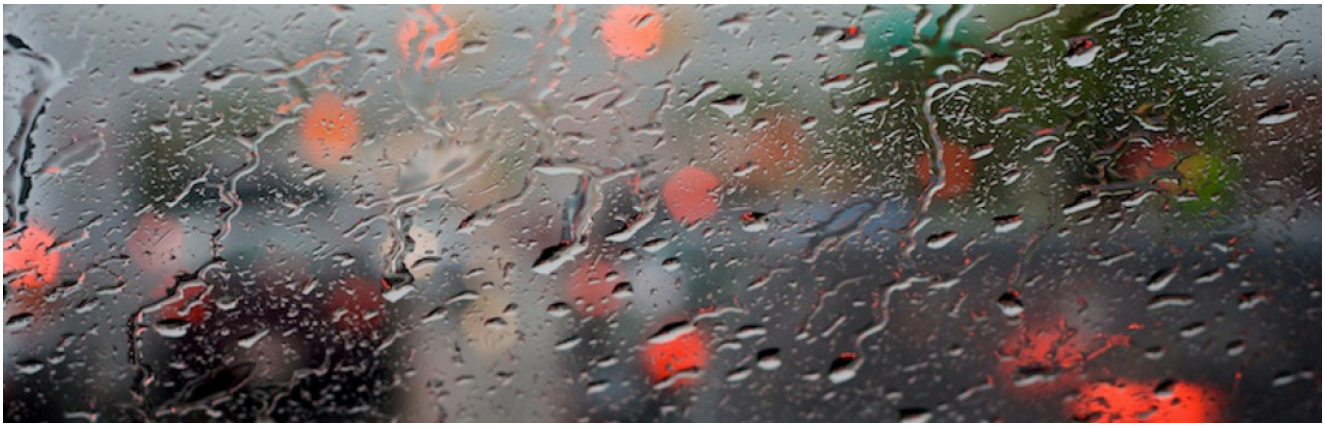

Amayadori: Pintu-Pintu Persepsi

August 25, 2012 by kinky ninja | 2 Comments

Dirimu kini berambut pendek.

Ada yang berubah dari terakhir kali kita bertemu. Bukan potongan rambutmu yang kumaksud. Aku tak terlalu tahu apa. Tapi aku merasakannya. Aku *merasakannya* saat aku memelukmu. Entahlah. Karena engkau tak langsung balik memelukku dengan erat? Atau karena ada sepersekian detik keraguan sebelum kedua tanganmu pada akhirnya juga balik memelukku? Entahlah. Tapi mungkin memang potongan rambutmu saja, sisanya hanya persepsiku sendiri yang terbentuk akibat perubahan potongan rambutmu.

Aku suka rambutmu yang panjang, lurus dan lembut. Rambut yang pernah kuperintahkan agar tak kaupotong hingga mampu menutupi kedua payudaramu yang padat. Hingga lidahku akan bisa bermain-main mencari puting di balik gerai rambutmu. Engkau pernah mengiyakan sebelum dulu kita berpisah. Tahukah dirimu bahwa aku melewati hari-hari setelahnya dengan membayangkan dirimu yang berambut panjang. Beberapa kali pernah bermasturbasi dengan bermodal bayangmu malah.

Pada akhirnya kita memang bertemu lagi, seperti yang pernah kita janjikan. Tetapi seperti juga musim, manusia memiliki kemampuan

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

August 2012

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

untuk berubah. Tidak terlalu sering memang, tetapi saat perubahan benar-benar terjadi, biasanya hal tersebut tak dapat dicegah.

—Apakah engkau masih mencintaiku seperti dulu, tanyamu. Mata sipitmu membesar menatap lurus padaku.

Aku mengangguk.

—Tapi itu yang juga kau katakan pada semua gadis-gadismu, bukan?

Aku meringis. Tetapi aku tetap mengangguk.

—Aku tak akan pernah tahu apa yang sesungguhnya ada dalam hatimu. Ujarmu sambil melengos. Engkau menarik dirimu, membetulkan posisi dudukmu agar dapat bersandar di dinding.

Aku *tetap* mengangguk. Apalagi yang dapat kulakukan selain hal tersebut?

Apa yang kau katakan benar adanya. Tak ada gunanya aku berusaha meyakinkan dirimu. Isi hatiku tak seorangpun tahu—kecuali engkau cenayang dan pembaca pikiran, atau Superman yang bisa memiliki pandangan yang mampu menembus apapun. Apapun. Apapun yang tertutup, kita tak pernah tahu isinya. Isinya dapat berupa apapun, dalam berbagai macam eksistensi.

Pengamat memengaruhi obyek yang diamati, yang dalam setiap langkahnya menciptakan semesta baru, kemungkinan baru. Dalam kemungkinan yang ada dalam semestamu: aku masih mencintaimu; aku masih berkutat dengan cinta pada kekasih yang tahun lalu berhasil mengandaskan hatiku; waktu memudarkan cintaku padamu. Tetapi dalam semestamu di hadapanku, engkau hanya tetap akan mengetahui dan menerima apa yang *diucapkan* olehku. Karena engkau tetap tak akan dapat mengetahui isi hatiku. Kotak persepsiku.

Ada rentang waktu dan ruang yang memisahkan kita sebelum pertemuan kita kali ini. Dan dalam waktu dan ruang tersebut, apapun dapat terjadi. Ada sesuatu yang berada di luar kemampuan kita untuk antisipasi dan prediksi. Persis seperti soal apakah mantan kekasihku dulu mengandaskanku tanpa dapat terantisipasi? Tidak saat itu memang, itu karenanya mengapa hatiku berkeping-keping. Karena aku tak menyiapkan antisipasinya. Tetapi apakah itu tak terprediksi sebelumnya sama sekali? Bohong apabila aku mengatakan bahwa

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

keputusannya tak terprediksi. Bohong apabila dikatakan bahwa itu kebetulan belaka.

Aku tidak percaya pada kebetulan.

Dalam semestaku, tak ada kebetulan, selain hanya kemungkinan-kemungkinan dan prediksi-prediksi yang terbungkus ke dalam eksistensiku melalui persepsi yang kutangkap inderaku, terterjemahkan ke dalam benakku dan terasakan oleh hatiku.

Jadi apakah keputusanmu untuk mengubah potongan rambutmu adalah sebuah 'kecelakaan'? Suatu keputusan yang didorong oleh sebuah kejadian yang tak terprediksikan sebelumnya, sehingga seperti kataku tadi, dapat dikatakan sebagai sebuah 'kecelakaan'?

Artinya ini hanya kebetulan. Atau 'kecelakaan'.

Kecuali memang tak pernah ada yang namanya kebetulan atau kecelakaan.

Aku duduk sejajar dengan dirimu. Menatapmu. Menatap hidungmu yang mencuat indah bersanding dengan matamu yang posisinya sedikit tak simetris saat berbanding dengan alismu. Buah dadamu yang menonjol. Tubuhmu yang kini tampaknya mengandung lebih banyak lemak dibanding terakhir kali kita bertemu.

Engkau masih cantik dan aku masih menyukaimu seperti dulu, kataku perlahan. Walau akan lebih baik lagi kalau rambutmu tak kaupotong. Kalimat keduaku hanya kukatakan dalam hati, tentu saja.

—Entah kenapa aku merasa engkau masih terikat pada cintamu yang telah meninggalkanmu itu. Ujarmu datar.

Aku mengatakan padamu, bahwa aku memang tak mampu bergerak selama nyaris satu tahun lamanya. Terikat padanya. Mengikatkan diriku sendiri pada kenangan atasnya, untuk lebih tepatnya. Tetapi pada akhirnya aku lelah berlari berputar-putar seorang diri. Dan kelelahan biasanya jauh lebih berbahaya daripada apapun. Karena ia mampu merontokkan apapun. Termasuk harapanku atasnya—sesuatu yang akupun tak mampu menjelaskan pada diriku sendiri, apa yang memang kuharapkan dari mantan kekasihku tersebut. Menerima diriku kembali? Tidak juga. Di momen-momen lain aku justru tak ingin kami kembali menjadi pasangan kekasih seperti dulu. Maka, kelelahan akibat lari tanpa kejelasan merontokkan harapanku. Sesuatu yang sebelumnya

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

À l'éloge des femmes plus âgées

terus membuatku terus bertahan. Kelelahan itu justru pembuka pikiran. Apa yang kupertahankan? Aku melihat tanganku kosong. Aku menyadari bahwa aku hanya lari berputar-putar. Akupun mengubur harapan dan kini kembali berdiri serta berjalan.

Itu karenanya mengapa aku mengontakmu lagi. Ucapku menutup paparan yang mungkin berbelit-belit dalam persepsimu.

Engkau mengernyitkan dahi.

Engkau tak dapat memahami konsep yang kutawarkan. Skalanya terlalu besar untuk dapat muat ke dalam kotak persepsimu. Tapi aku sedang ingin berbincang denganmu. Berceloteh panjang lebar denganmu. Maka aku melanjutkan.

Aku pada akhirnya sadar bahwa aku bukanlah seseorang yang mampu mengubah bagaimana semesta raya ini berjalan. Aku hanya seorang biasa yang terlalu banyak berpikir soal bagaimana hidup ini seharusnya —sesuai persepsiku—dan bukannya menerima bagaimana hidup ini adanya. Aku tahu, pemikiran seperti ini juga yang membuat kawanku Reyhardt dalam penjara sana blingsatan. Bahwa bagiku kini, hidup dijalani tidak dengan melawan arus, melainkan beradaptasi dan mengatur strategi. Aku mampu menyerang, menghindar dan kembali kepada kehidupanku. Aku mampu berdiri dari kerumunan dan kembali lagi ke dalamnya dengan mudah. Karena aku beradaptasi. Dan bukankah Darwin benar saat berkata bahwa mereka yang mampu beradaptasilah yang mampu bertahan hidup? Bahwa kunci bertahan hidup adalah adaptasi? Dan karenanya aku tak merasa memiliki kekuatan untuk mengubah bagaimana hidup berjalan, selain beradaptasi. Aku mampu memerbaiki beberapa bagian dari diriku, justru karena aku sadar aku tak mampu mengubah dunia. Aku tak mampu mengontrol segalanya.

Seperti pernah berulang kali kukatakan. Aku lelah pada harapan untuk dapat mengubah segalanya. Untuk dapat mengatur segalanya dalam sebuah simetri, ketertataan, dan kontrol yang diajukan oleh persepsiku. Mengubah dunia? Tidak. Aku hanya tertarik untuk mengubah hidupku sendiri. Karena perubahanku akan berdampak pada perubahan orang-orang di sekelilingku—tentu saja, karena kita hidup dalam lingkungan yang saling memengaruhi. Dan pada gilirannya, perubahan mereka akan memengaruhi siapapun yang hidup di sekitar mereka. Mungkin semestanya akan tetap sama, tetapi

skalanya yang diperkecil dalam strategi yang diganti, sesuai dengan pergantian persepsi.

Dan bukankah kepergian kekasihku tahun lalu hanya menegaskan padaku satu hal: bahwa aku tidak akan mampu mengontrol apapun?

Jadi ketahuilah, bahwa aku dulu memang belum seperti diriku yang sekarang. Tetapi diriku yang dulu berkata telah jatuh cinta kepadamu juga masih tetap diriku, masih tetap ada dalam kesadaranku, bergerak seirama waktu. Masih tetap penjelajah semestaku. Aku mengatakannya berentetan.

Engkau menatapku dengan seksama. Aku tahu engkau menyimak. Mungkin karena penjelasanku kau harapkan akan dapat mengubah persepsimu, mengubah beberapa kemungkinan yang berserak dalam benakmu.

Bahkan sebagaimana aku memikirkan kembali ucapanku tersebut padamu, yang kulontarkan padamu untuk pertama kalinya dan membuatku tersipu, adalah apa yang menjadi bagian dalam diriku saat ini. Ada sebuah garis yang menghubungkan diriku masa kini dengan masa lalu. Tak terlalu penting seberapa jauh garis tersebut terbentang, karena bukankah aku yang menghubungimu kembali, tanyaku.

—Jadi apa yang sesungguhnya ada dalam hatimu?

Engkau mengubah posisi dudukmu menghadapku. Tubuhmu condong padaku. Aku tahu engkau mulai tertarik dengan racauanku. Tetapi engkau menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan.

Ini semua hanya soal perspektif, paparku lagi. Dan perspektif dapat berubah dalam waktu singkat. Sehingga semesta baru yang berisi beberapa potensi akan terbentuk secara instan, lahir di tengah perpisahan antara apa yang *mungkin* dan apa yang *ada*.

Engkau tersenyum. Menggeser posisi dudukmu yang tadi berjauhan denganku, kini menjadi bersisian denganku. Kepalamu kau sandarkan pada bahuku dan kau biarkan tangan kananku merangkulmu, mengusap rambut pendekmu. *Rambut pendekmu*.

Secara instan, aku yang masih terikat pada mantan kekasihku mulai lenyap perlahan dalam persepsimu, tergantikan dengan aku yang masih tetap berada di sini menantimu. Mengharapkanmu. Memelukmu. Tidak penting apakah engkau memercayaiku atau tidak.

Tidak penting apa yang ada dalam hatiku. Semua kemungkinan dan persepsi diletakkan dalam apa yang ada dan dilakukan dalam semesta bersama. Perpotongan semesta bersama. Aku mengontakmu dan memintamu hadir, lalu engkau yang telah hadir menyandarkan kepalamu di pundakku. Itu semesta bersama kita.

Sebuah langkah dilakukan, hidup bergerak, berubah. Pergerakan dan perubahan tersebut mendorong pergerakan dan perubahan lainnya. Dan lainnya. Dan lainnya. Langkah pertamalah yang bergerak dan menggerakkan lainnya. Persepsi-persepsipun berubah bersamanya. Dan seiring persepsi yang berubah bersama pergerakan tersebut, tubuh kita turut bergerak. Kepalamu bergerak. Kepalaku bergerak. Perlahan dan otomatis. Bibir-bibir kita saling mencari satu sama lain. Menyusuri pipi dan leher, bergerak berdasar apa yang dirasa, sehingga mata tak lagi diperlukan. Tak perlu lagi apakah rambutmu panjang atau pendek. Tak ada mata diperlukan di sini, dan itu karenanya mengapa mata kita terpejam. Kita membiarkan tubuh kita bergerak, bibir basah kita yang meraba.

Mendadak engkau mendorongku halus. Mata sipitmu yang kini dipenuhi oleh api gairah menatapku lurus.

—Engkau telah dikandaskan oleh kekasihmu, jadi seperti apakah cinta itu? Apakah seperti peluru? Kereta cepat? Aku penasaran. Ujarmu berentetan.

Jatuh cinta itu seperti apa adanya kata tersebut: jatuh. Jatuh dari sebuah gedung pencakar langit, ujarku.

—Karena otakmu berkata bahwa jatuh cinta adalah ide bodoh, sementara hatimu berkata bahwa engkau dapat terbang, makanya engkau tetap melompat dari gedung itu kan?

Iya. Dan kandas, karena aku memang tak dapat terbang. Jawabku sambil meringis.

Engkau tertawa. Aku tertawa. Kita tertawa bersama. Menertawakan diriku sendiri, lebih tepatnya. Dan kita kembali berpagutan. Badan-badan kita saling bergerak dalam nuansa merindu yang tak terelakkan, menunggu untuk diledakkan tanpa pengaman. Seperti biasa. Karena kita tidak percaya pada ‘kecelakaan’. Semua hanya berupa kemungkinan dan prediksi berdasar persepsi.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "AMAYADORI: PINTU-PINTU PERSEPSI"

Leave a comment

rock-me-amadio
August 30, 2012 at 1:33 am

Makin lma makin buat bingung. Semua cewek di cerita lu sipit tp kok gue ngrasa kayaknya ni ceweknya beda bda ap gue yg salah y

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 30, 2012 at 2:32 am

Beda-beda 🙂

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →